



Manfaat Akuntansi Syariah Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Syariah

Linda Puji Kesuma^{1*}, Rayyan Firdaus²

¹⁻²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis Unimal, Universitas Malikussaleh, Indonesia

linda.220420218@mhs.unimal.ac.id^{1*}, Rayyan@unimal.ac.id²

Korespondensi Penulis: linda.220420218@mhs.unimal.ac.id*

Abstract. Islamic accounting is an accounting system rooted in Islamic principles, such as fairness, transparency, and social responsibility. This system aims to support ethical economic practices that align with Islamic values, including the prohibition of usury, gharar (uncertainty), and activities that conflict with sharia. This article examines the benefits of Islamic accounting in fostering the growth of the Islamic economy. First, Islamic accounting helps build trust among business stakeholders and the wider community by providing accurate and transparent financial information in line with sharia principles. Second, it promotes more responsible financial management, thereby reducing financial risks that do not comply with sharia. Third, Islamic accounting plays a role in developing Islamic financial instruments, such as sukuk, zakat, and waqf, which serve as sources of productive financing for the Islamic economic sector. Therefore, the effective application of Islamic accounting can stimulate sustainable growth in the Islamic economy, promote financial inclusion, and enhance global economic stability.

Keywords: System Sharia accounting, Firm value, Sharia Economics

Abstrak. Akuntansi syariah adalah sistem akuntansi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang mencakup keadilan, transparansi, serta tanggung jawab sosial. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mendukung praktik ekonomi yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti larangan terhadap riba, gharar (ketidakpastian), dan kegiatan yang melanggar syariah. Artikel ini mengulas manfaat akuntansi syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi syariah. Pertama, akuntansi syariah membantu membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan bisnis dan masyarakat dengan menyajikan informasi keuangan yang akurat dan transparan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Kedua, sistem ini mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab, sehingga dapat meminimalkan risiko keuangan yang tidak sesuai dengan syariah. Ketiga, akuntansi syariah berkontribusi pada pengembangan instrumen keuangan syariah, seperti sukuk, zakat, dan wakaf, yang berfungsi sebagai sumber pendanaan produktif untuk sektor ekonomi syariah. Dengan demikian, penerapan akuntansi syariah yang efektif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi syariah yang berkelanjutan, meningkatkan inklusi keuangan, serta memperkuat stabilitas ekonomi global.

Kata Kunci: Sistem Akuntansi Syariah, Pertumbuhan ekonomi syariah, Ekonomi Syariah

1. PENDAHULUAN

Sejak masa Nabi Muhammad hingga zaman para sahabatnya yang disebut sebagai Khulafaur Rashidin Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dinamika pembangunan ekonomi telah mengalami perkembangan yang signifikansi. Kemajuan-kemajuan ini membangun fondasi bagi ekonomi canggih yang kita saksikan saat ini, yang telah berevolusi dari praktik-praktik tradisional hingga Industri 4.0 dan kini menuju ke Industri 5.0 yang sedang berkembang. Transformasi ini mencerminkan kemajuan di berbagai sektor, termasuk sains dan teknologi, bersamaan dengan peningkatan kompleksitas dalam tuntutan konsumen. Persaingan di tingkat global telah meningkat, beralih

dari ranah lokal atau nasional ke panggung yang lebih internasional. Dalam 35 tahun terakhir, ekonomi dunia telah berubah dari sistem tradisional dan manual menjadi ekonomi digital modern yang saling terhubung secara global.

Perbincangan mengenai pertumbuhan ekonomi saat ini sering dikaitkan dengan evolusi digitalisasi yang pesat, mencakup pasar keuangan, operasi bisnis, dan strategi politik. Era digital ini dipicu oleh revolusi industri keempat, yang memperkenalkan inovasi-inovasi transformatif seperti komputer canggih, robot cerdas, kendaraan otonom, dan smartphone canggih yang dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Inovasi-inovasi ini telah secara signifikan mengubah interaksi manusia dan hubungan sosial, menandai sebuah periode disrupsi yang inovatif. Disrupsi ini tidak hanya mengubah hubungan antarpribadi, tetapi juga telah menggantikan industri-industri yang sudah mapan dengan sektor, bisnis, dan proposisi nilai baru sebuah fenomena yang sering dikenal sebagai penghancuran kreatif.

Digitalisasi, khususnya dalam sektor keuangan, telah melampaui banyak industri lainnya. Integrasi teknologi keuangan, atau fintech, telah merevolusi sistem keuangan tradisional. Smartphone menjadi contoh nyata dari perkembangan fintech yang luar biasa, memamerkan teknologi yang telah mendefinisikan ulang cara orang menjalankan bisnis dan mengelola transaksi keuangan. Inovasi yang terus berlanjut ini menyoroiti interaksi dinamis antara kemajuan teknologi dan transformasi ekonomi.

Praktik akuntansi syariah di Indonesia telah berkembang pesat dan diterima dengan baik oleh masyarakat serta pemerintah. Salah satu tanda dukungan dari pemerintah adalah penetapan standar yang berfungsi sebagai panduan bagi lembaga keuangan syariah. Namun, praktik akuntansi konvensional maupun syariah saat ini didasarkan pada ide-ide utama yang mencakup asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, interpretasi, deskripsi, serta penalaran, yang secara keseluruhan membentuk domain teori akuntansi (Suwardjono, 2005).

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang mendasari praktik akuntansi syariah di Indonesia, sangat penting untuk mengeksplorasi asumsi-asumsi dasar tersebut. Teori akuntansi yang disesuaikan dengan kerangka akuntansi syariah diperlukan untuk memahami dan menjelaskan penerapan praktik ini. Prinsip-prinsip yang mendasari akuntansi syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan akuntansi konvensional, sehingga membutuhkan analisis lebih lanjut guna menjelaskan perkembangan akuntansi syariah di Indonesia dalam bentuknya sekarang. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip syariah memperlakukan aset, utang, dan kewajiban, serta mengeksplorasi model-model alternatif yang mungkin dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam bidang akuntansi syariah.

Penerapan akuntansi syariah memberikan dampak positif terhadap kinerja bisnis, memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan mereka secara berkelanjutan sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Untuk memastikan penerapan akuntansi syariah dilakukan secara efektif, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai prinsip-prinsipnya, memberikan pelatihan khusus bagi para profesional akuntansi, serta mendapatkan dukungan yang kuat dari manajemen perusahaan. Di samping itu, mengikuti perkembangan teknologi dan mengembangkan keterampilan teknologi juga menjadi faktor penting guna menjaga efisiensi dan kecepatan, sambil tetap menegakkan prinsip-prinsip syariah sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku. Akuntansi juga perlu menunjukkan perannya yang signifikan dalam mempromosikan keuangan syariah di berbagai sektor, terutama dalam bidang muamalat (yurisprudensi Islam tentang transaksi) (Latifah, 2019). Dengan pertimbangan ini, penting untuk melakukan analisis tentang penerapan akuntansi syariah, dengan fokus terhadap manfaat yang ditawarkannya dan tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianggap sebagai pendekatan yang komprehensif karena memiliki hubungan langsung dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan data yang akurat dan konklusif (Hasibuan et al.2021). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara sistematis dan menyeluruh dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas subjek lapangan secara keseluruhan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif mencakup informasi, pernyataan, dan pengamatan.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini tidak disajikan dalam format angka, melainkan melalui narasi yang menangkap esensi kualitatif dari pendekatan tersebut, yang memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai interaksi lapangan (J. R. Raco, 2010: 4). Teknik analisis data melibatkan pencarian dan pengorganisasian informasi yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan menyampaikan temuan dengan cara yang efektif. Metode yang digunakan dalam menganalisis data mencakup pengorganisasian data, pemecahan menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis, pengelompokan ke dalam pola, identifikasi area fokus utama, dan penarikan kesimpulan yang dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akuntansi Syariah

Akuntansi Islam adalah suatu cabang akuntansi yang khusus, yang mengikuti prinsip-prinsip Syariah Islam dalam penyusunan laporan keuangan serta pengelolaan informasi keuangan. Prinsip-prinsip ini berakar dari hukum Islam, yang dengan jelas melarang praktik-praktik seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (perjudian), serta aktivitas terlarang lainnya (Yusuf dkk. 2018). Tujuan utama dari akuntansi Islam adalah untuk menyalurkan pelaporan keuangan dan praktik akuntansi dengan kerangka etika serta hukum yang telah ditetapkan oleh Syariah Islam. Meskipun akuntansi Islam secara tradisional dihubungkan dengan lembaga-lembaga keuangan yang mengikuti pedoman Syariah, saat ini semakin banyak perusahaan dari berbagai sektor yang mengadopsi pendekatan ini. Tren ini mempertegas pentingnya dan relevansi akuntansi Islam dalam konteks pertumbuhan bisnis modern. Akuntansi Islam memiliki tujuan untuk memastikan bahwa setiap operasi keuangan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, sambil tetap mempertahankan standar etika yang tinggi.

Akuntansi syariah berlandaskan beberapa prinsip inti. Pertama, akuntansi ini secara tegas melarang riba (bunga atau riba), Ini menandakan bahwa transaksi yang berkaitan dengan pembayaran atau penerimaan bunga secara jelas dilarang. Prinsip utama lainnya adalah keadilan, Akuntansi Islam memastikan bahwa setiap transaksi dan praktik keuangan menjunjung tinggi Menjamin keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, akuntansi Islam menghindari gharar, yang merujuk pada ketidakpastian yang berlebihan, serta maysir, yang berkaitan dengan perjudian, dengan menjauhkan diri dari transaksi yang dapat menimbulkan ketidakpastian atau risiko spekulatif. Dengan mengikuti standar etika ini, operasi bisnis akan sejalan dengan prinsip-prinsip Syariah. Transparansi serta pengungkapan yang menyeluruh juga memiliki peranan penting, karena hal ini menekankan kebutuhan agar laporan keuangan dapat menyajikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan aktivitas perusahaan, semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Aspek penting lainnya adalah tanggung jawab sosial perusahaan, Ini mengharuskan perusahaan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akuntansi syariah juga mengintegrasikan akun-akun khusus yang mencerminkan prinsip-prinsipnya, seperti akun untuk zakat, sedekah, dan metode pembiayaan yang sesuai dengan Syariah seperti mudharabah dan musyarakah. Terakhir, audit Syariah, yang dilakukan oleh auditor yang memahami prinsip-prinsip Syariah, dikerjakan

untuk memverifikasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip ini dan mengidentifikasi setiap kasus ketidakpatuhan atau pelanggaran (Zaki, 2020).

Implementasi Akuntansi Syariah

Penerapan akuntansi syariah dalam bisnis meliputi serangkaian langkah yang terorganisasi dengan baik. Langkah penting pertama adalah mengembangkan pemahaman mendalam mengenai konsep akuntansi syariah. Dalam fase ini, semua pihak yang terlibat perlu mendapatkan kejelasan tentang prinsip-prinsip dasar syariah, yang mencakup larangan riba, konsep pembagian risiko, penolakan memperlakukan uang sebagai komoditas, larangan spekulasi, serta larangan pelanggaran kontrak.

Selanjutnya, sangat penting untuk menyesuaikan sistem akuntansi yang ada agar sejalan dengan akuntansi syariah. Proses ini memerlukan revisi pada pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan pelaporan data keuangan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Bara, 2018). Di samping itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi syariah adalah sangat krusial. Para karyawan harus dilengkapi dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah secara efektif (Nilfah et al. 2022).

Langkah penting lainnya adalah pembuatan standar akuntansi syariah yang konsisten. Ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga akademis, dan praktisi untuk menyusun standar yang merefleksikan prinsip-prinsip syariah dan dapat diterapkan di seluruh industri (Bara, 2018). Terakhir, penggunaan teknologi yang tepat menjadi sangat vital dalam mendukung proses akuntansi syariah. Bisnis harus memastikan bahwa sistem dan teknologi yang mereka miliki mampu memenuhi kebutuhan akuntansi syariah secara efisien (Nilfah, 2022). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, bisnis dapat berhasil menerapkan akuntansi syariah, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan secara komprehensif memenuhi kebutuhan akuntansi mereka.

Tantangan Implementasi Akuntansi Syariah

Penerapan akuntansi syariah di sektor bisnis menemui beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah perlunya perubahan pola pikir, sebab entitas bisnis harus beralih dari praktik akuntansi keuangan konvensional yang seringkali berakar pada prinsip-prinsip kapitalis (Leila, 2020b). Perubahan tersebut memerlukan transformasi perspektif dan paradigma yang ada. Tantangan lainnya adalah kurangnya tenaga profesional terampil yang memiliki pengetahuan serta keahlian untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip

dan nilai-nilai syariah ke dalam praktik akuntansi (Aditiya et al.2023). Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia sangat krusial untuk keberhasilan penerapan akuntansi syariah. Di samping itu, ketiadaan standar akuntansi syariah yang konsisten dan diterima secara luas membawa tantangan yang signifikan. Upaya yang berkesinambungan dibutuhkan untuk mengembangkan pedoman yang komprehensif dan terstandarisasi yang dapat diterapkan secara universal. Teknologi pun memiliki peranan penting dalam memfasilitasi proses akuntansi syariah, yang mana memerlukan investasi dalam infrastruktur teknologi untuk mendukung pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Lebih dari itu, bisnis yang sudah terbiasa dengan sistem keuangan tradisional mengalami kesulitan dalam beralih dari praktik akuntansi konvensional. Oleh karena itu, transformasi pola pikir dan perspektif menjadi sangat penting.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku bisnis sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai akuntansi syariah. Upaya yang dilakukan hendaknya fokus pada pengembangan kompetensi sumber daya manusia, penciptaan pedoman akuntansi syariah yang terstandardisasi, serta pemanfaatan teknologi yang efisien untuk memastikan penerapan praktik akuntansi syariah yang efektif dan efisien..

Manfaat Akuntansi Syariah dalam Bisnis

Akuntansi syariah adalah proses yang sangat penting dalam menyediakan informasi yang akurat kepada para pemangku kepentingan, sehingga memastikan bahwa operasi bisnis berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam dan membantu mencapai tujuan sosial ekonomi (Putra, 2018). Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari penerapan akuntansi syariah dalam dunia bisnis.

Pertama, akuntansi syariah menyederhanakan penyusunan laporan keuangan untuk perusahaan yang mengikuti pedoman syariah, sehingga memastikan bahwa setiap transaksi dan aset dicatat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku (Nirvanaafh, 2020). Selain itu, akuntansi syariah berperan penting dalam pengambilan keputusan bisnis dengan menyediakan data keuangan yang dapat menjadi dasar yang kuat bagi pilihan-pilihan strategis, memungkinkan perusahaan untuk lebih baik dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada (Agustiani, 2023).

Manfaat lainnya yang signifikan adalah fungsinya dalam menjaga aset sebagai bukti yang sah. Akuntansi syariah memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas semua aset yang dimiliki dan menjaga catatan kepemilikan yang akurat (Agustiani, 2023). Selain itu,

akuntansi Islam mengedepankan nilai-nilai moral dan standar etika dalam berbisnis, menekankan pentingnya melakukan transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dijunjung tinggi dalam Islam (Utami, 2021).

Lebih jauh lagi, akuntansi Islam juga menekankan pentingnya toleransi dalam hubungan bisnis, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam melampaui sekadar pencarian keuntungan, dengan menekankan keadilan dan keseimbangan dalam interaksi dengan mitra bisnis, pelanggan, dan masyarakat (Ramadhan, 2018). Akhirnya, akuntansi Islam mengadopsi prinsip-prinsip inti Islam seperti larangan riba, pembagian risiko, penolakan terhadap pengertian uang sebagai komoditas, larangan spekulasi, serta kesucian kontrak. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa setiap transaksi bisnis mengikuti ajaran Islam. Secara keseluruhan, akuntansi Islam memainkan peran yang sangat penting dalam konteks bisnis Islam dengan mendukung penyusunan laporan keuangan, memperkuat pengambilan keputusan, dan menekankan nilai-nilai moral serta etika dalam praktik bisnis. Di samping itu, akuntansi syariah juga sejalan dengan hukum Islam, menjaga aset-aset, serta mempromosikan toleransi dalam berbagai transaksi bisnis.

Dampak Akuntansi Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Akuntansi syariah memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah lembaga ekonomi syariah yang aktif terlibat dalam operasional, transaksi, dan pelaporan keuangan bisnis. Akuntansi syariah berkontribusi dalam memajukan ekonomi syariah dengan menjamin bahwa setiap transaksi keuangan serta peredaran uang dicatat dengan baik. Sesuai dengan prinsip syariah, setiap transaksi wajib menghindari praktik-praktik seperti riba dan spekulasi. Secara umum, lembaga keuangan syariah berfungsi utama dalam menyediakan layanan pembiayaan atau pinjaman untuk transaksi pembayaran dan mengelola peredaran uang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun kegiatan perbankan syariah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, mereka tetap beroperasi sesuai dengan hukum Islam dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan prinsip tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan lembaga keuangan di Indonesia, perkembangan akuntansi syariah mengalami kemajuan yang signifikan dari tahun ke tahun. Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAK) didirikan pada tahun 1998 dalam Konferensi IAI ke-8 yang diadakan di Jakarta, dan saat ini, standar akuntansi keuangan Islam di Indonesia mengacu pada PSAK 101 (2014). Keuangan Islam dianggap sebagai instrumen yang penting untuk mendukung program pemulihan ekonomi serta pengentasan kemiskinan dengan

memperkuat usaha dan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan keuangan Islam menyediakan kerangka kerja dalam pengelolaan aset dan transaksi berdasarkan prinsip keadilan serta kejujuran. Ini terlihat dalam mekanisme pembagian risiko yang adil dalam pembiayaan Islam dan adanya instrumen keuangan sosial Islam seperti Zakat, Wakaf, dan Infaq.

Akuntansi Syariah dan Sustainability

Akuntansi syariah memberikan dasar yang kuat bagi praktik bisnis yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Dengan penekanan pada keberlanjutan, akuntansi syariah tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Akuntansi syariah memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada sistem ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, terutama melalui pengintegrasian prinsip-prinsip syariah yang mendukung keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, akuntansi syariah dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun praktik keuangan yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga beretika dan ramah lingkungan. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi syariah secara konsisten, Indonesia dapat membangun sistem ekonomi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan. Pendekatan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi sambil memastikan bahwa perkembangan memperhatikan kesejahteraan sosial dan lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Pengaruh Zakat dan Wakaf pada Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Potensi zakat dan wakaf di Indonesia sangat besar. Dengan mengoptimalkan keduanya, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB, terutama di bidang pengentasan kemiskinan, penanggulangan kelaparan, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Zakat dan wakaf memiliki dampak yang besar terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, khususnya dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menciptakan lapangan kerja. Berikut ini adalah beberapa aspek utama dari dampak tersebut :

1. Zakat dan wakaf memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia. Dengan memaksimalkan sumber daya ini, keduanya dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB, terutama dalam upaya mengentaskan kemiskinan, menangani kelaparan, menyediakan perawatan kesehatan, dan mendukung pendidikan. Zakat dan wakaf memiliki dampak

yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, khususnya dalam aspek-aspek seperti pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan sosial, serta penciptaan lapangan kerja. Berikut adalah beberapa aspek utama yang menunjukkan dampak ini.

2. Dampak Positif pada Perekonomian Lokal: Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil: Zakat bisa difokuskan untuk mendukung usaha mikro dan kecil (UMKM), yang memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui penyediaan modal kerja dan pelatihan keterampilan, zakat berkontribusi pada penciptaan peluang kerja dan peningkatan produktivitas. Dengan memastikan bahwa semua pihak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya, zakat memainkan peran penting dalam stabilitas sosial, yang sangat diperlukan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta membantu mengurangi risiko terjadinya konflik sosial.
3. Inovasi Sosial dan Teknologi: Lembaga filantropi seperti Dompot Dhuafa telah mengadopsi teknologi untuk meningkatkan efektivitas dalam pengumpulan dan penyaluran zakat serta wakaf. Inovasi ini menciptakan peluang untuk partisipasi publik yang lebih luas dalam upaya filantropis, yang pada gilirannya memperluas dampak positifnya. Program seperti Dhuafapreneur menghubungkan wirausaha mikro dengan investor, sekaligus membangun jaringan dukungan yang kokoh guna meningkatkan akses pada modal dan bimbingan bisnis.
4. Wakaf sebagai Sumber Pembiayaan Berkelanjutan: Wakaf memiliki potensi untuk mendukung inisiatif sosial dan ekonomi jangka panjang, seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, atau infrastruktur publik. Keberadaan wakaf ini menciptakan dampak positif yang bisa bertahan lama bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan wakaf, sumber daya dapat diarahkan untuk program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat setempat dalam mengelola aset mereka sendiri.

4. KESIMPULAN

Akuntansi syariah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi syariah. Berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, akuntansi syariah menjamin kepatuhan terhadap hukum syariah serta membangun kepercayaan di antara masyarakat dan pemangku kepentingan bisnis. Dengan memberikan informasi keuangan yang akurat dan transparan, akuntansi syariah mendukung praktik bisnis yang lebih etis dan bertanggung jawab. Selain itu,

sistem ini juga memperbaiki pengelolaan instrumen keuangan syariah, seperti zakat, wakaf, dan sukuk, yang berfungsi sebagai sumber pendanaan yang produktif. Dengan demikian, akuntansi syariah berperan penting dalam pengembangan ekonomi yang inklusif, stabil, dan berkelanjutan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi syariah di tingkat lokal maupun global.

REFERENSI

- Al Fajar, M. R. (2020). Praktek gadai sawah dalam perspektif hukum Islam (Studi Kasus di Desa O'o Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu). *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(1), 45–56.
- Al Fajar, M. R., & Jannah, M. (2021). Implementasi Undang-Undang Zakat No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat (Studi Kasus LAZISMU Kota Bima). *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(2), 123–135.
- Alanshori, M. Z. (2016). Perkembangan, tantangan, dan peluang bank syariah. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 1(1), 1–12.
- Fitri, M., & Nasution, Y. S. J. (2023). Pendayagunaan zakat produktif dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 5(2), 112–121.
- Harmain, H., Anggriyani, A., Rasidah, R., Nurlaila, N., Olivia, H., Farina, D., ... & Syafina, L. (2019). *Akuntansi syariah di Indonesia*.
- Hidayat, S. (2013). Penerapan akuntansi syariah pada BMT Lisa Sejahtera Jepara. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 123–134.
- Mustaghfirin, M., & Latifah, E. (2023). Implementasi akuntansi syariah dalam bisnis: Tantangan dan manfaat. *JISEF: Journal of International Sharia Economics and Financial*, 2(1), 51–62.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2009). *Akuntansi syariah di Indonesia*. Salemba Empat.
- Olivia, H. (2020). Akuntansi dalam persepsi syariah Islam. *Jurnal Akuntansi Audit dan Perpajakan Indonesia (JAAPI)*, 1(2), 105–114.
- Sahrullah, S., Abubakar, A., & Khalid, R. (2022). Analisis penerapan prinsip akuntansi berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 282. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 325–336.
- Sapitri, M., Hasanah, R., Serliana, S., & Zulfikar, Z. (2024). Peran zakat dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(10), 31–40.
- Septiani, R. P., Munandar, A. N., & Rahmi, A. (2023). Integrasi filsafat ilmu dalam akuntansi syariah: Membangun etika dan keadilan dalam praktik bisnis syariah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 3174–3184.